

Aksiologi Pendidikan Karakter Bagi Kaum Muda Remaja di Indonesia Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara

Clemen Jaya Simbolon^{1,2}

Antonius Denny Firmanto^{1,2}

^{1,2,3}**Sekolah tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**

¹**simbolonclemen@gmail.com**

²**rm_deni@yahoo.com**

Abstract

This study aims to deepen the value and benefits of character education for young people, especially among adolescents who are generally seventeen years old. And its relevance in the lives of teenagers today. The character education of young people is a major issue in Indonesia today. This arises through a phenomenon that often occurs among adolescents and is quite disturbing to society. Some of the phenomena that arise are children becoming unable to accept other people's opinions openly and kindly, lack of listening to parental advice, becoming thugs and drug addicts. This is triggered by the lack of character education that should be built from an early age. If a child grows up in a harmonious, harmonious and peaceful condition and situation, of course the child will have a good character, be able to listen to parental advice, and will have dreams in the future. This situation will be compared upside down when the child gets the opposite or less good educational process. The method I use in this research is to conduct a critical analysis by examining character development in adolescence. As material in this reflection, I use some theories sourced from several books as references to help explain the meaning and importance of character education for young people. Through this study I came to the conclusion that character education plays a very important role in understanding and finding solutions for the good and bad tendencies of young people, especially adolescents.

Keyword: *adolescents, situations, advice, conditions, values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam nilai dan manfaat pendidikan karakter bagi generasi muda, khususnya di kalangan remaja yang umumnya berusia tujuh belas tahun. Dan relevansinya dalam kehidupan remaja saat ini. Pendidikan karakter generasi muda menjadi isu utama di Indonesia saat ini. Hal ini muncul melalui fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja dan cukup meresahkan masyarakat. Beberapa fenomena yang muncul adalah anak menjadi tidak bisa menerima pendapat orang lain secara terbuka dan ramah, kurang mendengarkan nasehat orang tua, menjadi preman dan pecandu narkoba. Hal ini dipicu oleh minimnya pendidikan karakter yang harus dibangun sejak dini. Jika seorang anak tumbuh dalam keadaan dan situasi yang rukun, rukun dan damai, tentunya anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik, dapat mendengarkan nasehat orang tua, dan akan memiliki cita-cita di masa depan. Keadaan ini akan

dibandingkan terbalik ketika anak mendapatkan proses pendidikan yang sebaliknya atau kurang baik. Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kritis dengan mengkaji perkembangan karakter pada masa remaja. Sebagai bahan refleksi ini, saya menggunakan beberapa teori yang bersumber dari beberapa buku sebagai referensi untuk membantu menjelaskan makna dan pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. Melalui penelitian ini saya sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam memahami dan mencari solusi atas kecenderungan baik dan buruk remaja, khususnya remaja.

Kata Kunci: Remaja, Situasi, Nasehat, Kondisi, Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia mengenal diri serta mampu mengembangkan diri dan potensi dalam diri seorang anak. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan membuat manusia semakin manusiawi (Rukiyati, 2013; 42). Pendidikan karakter sejak usia dini mampu mengarahkan anak hidup layaknya seorang anak. Karena pada tahap ini menjadi tahap yang sangat penting sekaligus menjadi suatu hal yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak (Kusrahmadi, 2007: 120). Ketika pendidikan karakter tidak pernah didapat oleh anak, seorang anak sulit untuk diarahkan bahkan akan menjadi bagian dari penyebab permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia saat ini. Akibatnya, banyak orang tua kesulitan menasehati. Tentu hal-hal negatif yang ada dalam diri anak seperti ini akan membuat orang tua mengeluh. Tanpa disadari, orangtua ikut ambil bagian dalam menciptakan karakter anak yang demikian. Dalam proses perkembangan seorang anak, orang tua menjadi salah satu pihak yang paling berpengaruh.

Demikian halnya dengan perkembangan karakter seorang anak.

Seorang anak yang baik dan patuh terhadap orangtua adalah hasil dari pengajaran orang tua serta lingkungan sekitarnya. Tidak mungkin seorang anak yang berlatar belakang jahat dan lingkungan sosial yang tidak baik mampu membentuk seorang anak yang memiliki karakter baik. Sejak lahir hingga berusia enam tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sampai pada pikiran bawah sadar. Sehingga masih mudah menerima informasi dan stimulus tanpa penyeleksian. Informasi dan stimulus yang mereka dengar ketika di usia ini banyak bersumber dari lingkungan keluarga. Dan ini menjadi pondasi awal pembentukan karakter seorang anak (Majid dan Andayani, 2012:18).

Masyarakat dewasa ini sedang menghadapi masalah-masalah kemanusiaan yang tidak mudah tentang persoalan moral, etika dan kekacauan sosial ditambah lagi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah dan sopan santun dalam diri anak (Sutiyono dalam jurnal Cakrawala Pendidikan, 2010: 42). Semua hal ini terjadi karena pemahaman anak tentang karakter

tidak sampai pada pemahaman yang mendalam. Artinya, setiap anak tidak sampai pada tahap melakukan dan mengaplikasikan pendidikan karakter yang pernah didengar atau dipelajarinya. Akan tetapi, mengapa anak tidak mampu melakukan dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari? Hal ini terjadi karena anak tidak mendapat pendidikan karakter sedari kecil. Sehingga pemahaman anak hanya sekedar tahu. Padahal, pendidikan karakter bukanlah sebuah teori yang tidak bermakna. Pendidikan karakter yang tidak dilakukan tidak memiliki efek apapun, malah akan menimbulkan masalah-masalah sosial yang menjadi perhatian masyarakat global terutama di Indonesia.

Dalam banyak kasus, seorang anak memang mendapat pendidikan karakter. Akan tetapi, anak hanya mendapat teori-teori tentang karakter yang baik. Namun, anak tidak mendapat pengajaran lewat tindakan yang seharusnya dilihat dan dialami sejak dini. Namun, belum menutup kemungkinan bahwa seorang anak bisa berubah dan diubah sampai menjelang usia dewasa. Ketika memasuki usia dewasa seorang anak akan sulit untuk berubah dan diubah. Hal ini terjadi karena pola pikir dan karakter tertentu sudah melekat dalam diri seorang anak yang sudah terbentuk sejak usia dini. Maka pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid dan Andayani, 2012:108). Maka, seorang anak harus

mendapat pendidikan hingga memiliki karakter yang baik dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan tuntunan bagi kodrat anak agar sebagai manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 1997:20). Maka sangat dibutuhkan pendidikan moral itu sejak dini. Karena apabila pada tahap kanak-kanak pada masa sekolahnya itu berlalu, belum mendapat pengajaran tentang dasar-dasar karakter yang baik, maka dasar-dasar karakter yang baik itu tidak pernah tertanam dalam diri si anak. Maka, berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang hendak saya kaji dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara? b) Bagaimana konsep pendidikan karakter di Indonesia? c) Bagaimana relevansi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam menyoroti pendidikan karakter di Indonesia

Persoalan Pendidikan Karakter Anak Usia Remaja Saat ini

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin "character" yang berarti, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, dan budi pekerti serta kepribadian atau akhlak.¹ Pendidikan moral merupakan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Dari sekian banyak permasalahan yang terjadi, persoalan karakter anak usia remaja saat ini menjadi salah satu persoalan besar². Kurangnya

¹ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hilemah Fakultas tarbiyah UIN malang, (Tanpa tahun terbit): 141.

² Eko Setiawan, David. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 3, no. 2 (Juli 2019): 153-160.

pendidikan karakter anak usia remaja menjadi persoalan yang banyak terjadi saat ini. Persoalan-persoalan yang telah terjadi banyak menyangkut tentang karakter buruk anak usia remaja. Kenakalan di lingkungan sekolah, tawuran antar sekolah, demonstrasi tanpa mengerti persoalan, dan masih banyak lagi. Memang untuk saat ini, para remaja masih melakukan kesalahan dalam skala kecil. Akan tetapi, karakter buruk yang tidak terselesaikan di usia remaja akan menjadi bibit yang kelak akan tumbuh membesar, dan pasti kelak akan membawa persoalan besar bagi bangsa Indonesia bahkan di dunia. Permasalahan ini menjadi permasalahan besar karena untuk mengubah karakter seorang anak bukan suatu yang mudah untuk dilakukan. Karena, karakter dalam diri seorang anak telah terbentuk sejak anak diusia dini. Situasi dan kondisi lingkungan anak diusia dini menjadi suatu yang sangat berpengaruh sekaligus sesuatu bagian yang fundamental dalam pembentukan karakternya. Maka, dari pengamatan ini saya melihat bahwa karakter buruk anak usia remaja saat ini, bukan hal baru dalam dirinya. Melainkan, sudah sejak dini remaja dibentuk oleh situasi lingkungan rumah dan sosialnya. Menurut Majid dan Andayani, sejak lahir hingga berusia enam tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sampai pada pikiran bawah sadar. Sehingga sangat mudah menerima informasi dan stimulus tanpa menyelesaikannya. Informasi yang mereka dengar ketika

usia dini didominasi dari lingkungan keluarga. Dan ini menjadi pondasi awal pembentukan karakter seorang anak.³

Namun, ketika anak memasuki usia remaja yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter dalam dirinya tidak lagi hanya keluarga atau lingkungan terdekatnya. Melainkan, peran keluarga dibantu oleh lembaga pendidikan tempat anak bersekolah, dan pemerintah juga ikut ambil bagian dalam proses pembentukan anak⁴. Dalam lingkungan keluarga, kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, dan tetangga menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas terbentuknya karakter anak. Lembaga pendidikan mengambil peran yang juga sangat penting. Sejak anak memasuki pendidikan anak usia dini, lembaga pendidikan ikut ambil bagian dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, lembaga PAUD atau pendidikan anak usia dini telah mengambil bagian yang besar dalam tahap ini. Sampai pada usia enam sampai tujuh tahun anak memasuki tahap pendidikan sekolah dasar (SD). Dalam pendidikan sekolah dasar, karakter anak sudah mulai terbentuk. Oleh karena itu, seorang anak akan mulai menampilkan karakternya. Oleh karena karakter dalam dirinya sudah terbentuk, lembaga pendidikan selanjutnya Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas adalah proses yang akan mematangkan karakter tersebut. Sehingga karakter yang sudah terbentuk ini akan menjadi kepribadiannya. Menurut Sudrajat, dalam konteks pendidikan karakter,

³ Setia Puliana Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi*

Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, Jurnal Filsafat, vol. 26, No. 2 (Agustus 2016): 215-251.

⁴ Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dasar, Vol. 2, no. 1(2018).

sekolah mengambil peran sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan, penerus sistem-sistem nilai kepada peserta didik, penerjemah sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan siswa, dan sebagai penyelenggara terciptanya proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun secara moral dan harus menjadi sebuah satu-kesatuan⁵.

Peran inilah yang harus dipenuhi oleh sekolah sebagai suatu lembaga yang kelak akan menghasilkan pemuda yang akan bertanggung jawab dengan nusa dan bangsanya. Ketika lembaga pendidikan tidak berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri anak dengan baik akan menciptakan tunas bangsa yang tidak mampu bertanggung jawab bagi negaranya. Kemungkinan yang lebih buruk lagi, kelak anak akan menjadi beban bagi orang lain, dan boleh dikatakan sampah masyarakat. Ketika seorang anak tidak mampu berkontribusi di lingkungan, ia tidak akan pernah mampu untuk memberi arti pada hidupnya sendiri dan saat itulah seorang dinamakan sampah masyarakat. Namun, di balik itu; masyarakat andil dalam pembentukan karakter anak. Peran utama masyarakat sebagai peneguh karakter positif. Dalam setiap lapisan masyarakat, pasti memiliki tradisi dan budaya yang patut serta layak untuk dicontoh dan diteladani oleh seorang anak usia

remaja. Misalnya, budaya gotong royong, saling membantu, dan nilai-nilai kebersamaan menjadi instrumen peneguh karakter positif dalam diri seorang anak. Peran berikutnya yang harus diemban masyarakat adalah sebagai pemantik karakter positif. Masyarakat yang mempertontonkan perilaku yang tidak baik akan menambah kesulitan dalam membangun karakter positif dalam diri anak usia remaja dan juga mengubah pandangan dan perilaku anak⁶. Namun, sebaliknya; jika masyarakat menunjukkan karakter dan perilaku yang baik, misalnya, menjaga hutan, menjaga kebersihan sungai, dan kekayaan alam yang dikandungnya dapat memantik karakter cinta lingkungan dalam diri anak. Masyarakat yang taat beragama akan memantik karakter religius anak usia remaja. Peran masyarakat, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak usia dini, perlu mendapat dukungan dan peran serta pemerintah. Tentu lembaga pemerintahan selalu bersedia ambil bagian. Dalam proses pembentukan karakter ini, pemerintah memiliki dua peran yang tidak kalah penting. Sebagai lembaga yang berperan sebagai motorik dalam organisasi sebuah negara, pemerintah ambil bagian dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, pemerintah mengadakan penyuluhan terhadap orang-orang miskin. Dengan cara ini pemerintah ikut ambil bagian dalam membangun karakter peduli terhadap sesama. Dan masih ada banyak hal lain yang bisa dilakukan pemerintah dalam

⁵ Rukiyati. "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 2 (Juni 2013).

⁶ Ali Ramadhani, Muhammad. "lingkaran Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, no. 1 (2014): 28-37.

mendukung perkembangan anak. Misalnya, pemerintah menyelenggarakan upacara bendera pada hari senin. Ini membantu anak menumbuhkan cinta dan bela negara, dan masih banyak lagi.⁷

Oleh karena itu, semua yang ikut ambil bagian dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai karakter positif dalam diri anak ikut bertanggung jawab dalam nilai-nilai karakter seorang anak pada saat ini. Jika, seorang anak memiliki karakter yang kurang baik, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah ikut andil dalam membentuknya menjadi demikian. Namun, jika anak memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah turut andil di dalamnya. Dari sini, saya menemukan bahwa setiap anak tidak bertanggung jawab sendiri terhadap dirinya dan karakter yang dimiliki saat ini. Jadi, jika karakter negatif dan positif dalam diri anak berkembang dengan baik, ini membuktikan seberapa baik dan seberapa buruk situasi dan lingkungan anak dalam belajar dan menemukan nilai-nilai karakter yang baik dan yang buruk. Maka, menyalahkan anak atas karakter buruk dalam dirinya tidak dapat dibenarkan dari beberapa sudut pandang walaupun memang sebagai makhluk yang berakal budi seorang anak juga bertanggung jawab atas karakter buruk dalam dirinya.

Namun, setiap situasi dan lingkungan harus ikut introspeksi diri dan memperbaiki sistem yang ada, agar kejadian yang sama tidak terulang lagi. Namun, jika dalam diri anak ditemukan nilai-nilai karakter yang positif akan menjadi sebuah karakter yang patut dibanggakan, karena semua orang di sekitarnya ikut ambil bagian dalam membentuknya sedemikian baik⁸. Akan tetapi, perlu disadari bahwa sesuatu tidak ada yang sempurna. Sehingga, setiap yang baik yang telah dibuat masih perlu untuk diperbaiki lagi sehingga mampu menciptakan karakter yang lebih baik dalam diri anak bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter yang baik dalam diri anak-anak Indonesia menjadi harapan dan cita-cita setiap warga negara Indonesia. Karena, setiap karakter dalam diri anak menjadi penentu bagi bangsa Indonesia. Karakter buruk akan membuat harapan dan masa depan bangsa Indonesia menjadi suram dan buram. Ketika harapan dan cita-cita bangsa Indonesia suram dan buram, bagaimana masa depan bangsa Indonesia? dan hal ini menjadi masalah yang serius bagi bangsa dan negara. Seperti yang banyak terjadi saat ini. Banyak persoalan yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan karakter buruk anak Indonesia, terutama di kalangan usia remaja. Tawuran, pelecehan seksual, narkoba, dan minuman keras adalah beberapa contoh nilai-nilai karakter buruk dalam diri anak usia remaja Indonesia saat ini⁹. Namun, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter baik, harus berusaha mencari jalan

⁷ Rudi resmawan, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Banua*, makalah sambutan, Banjarmasin (24 Mei 2014):3.

⁸ Omer, Nopan. "pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, no.3(Juli 2015): 464-468.

⁹ Setiawan, Denny. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal pendidikan Karakter*, tahun III, no. 1(Februari 2012).

keluar dari permasalahan yang terjadi saat ini. Sebagai bangsa dan negara tidak sepatutnya hanya membuat sebab. Tetapi, harus andil terhadap akibat yang terjadi. Karena, telah menciptakan nilai-nilai baik dan buruk dalam diri anak. Saling menyalahkan bukanlah sebuah jalan; tetapi, bersama sama mencari cara dan jalan keluar seturut nilai-nilai karakter baik adalah tanggungjawab bersama sebagai bangsa dan negara yang berkarakter.

Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Dalam konteks pendidikan Ki Hajar Dewantara memberi konsep pendidikan untuk tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan; yaitu, pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.¹⁰ Dalam konteks masing-masing tahap, tiga pusat pendidikan ini ingin menjelaskan bahwa pendidikan itu memiliki pusat dan tahap yang sudah tercipta sedemikian rupa. Semua tahap itu dimulai dari lingkungan rumah, kemudian lingkungan pendidikan, baru kemudian lingkungan masyarakat luas; maka. Pendidikan tidak semata-mata hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi lingkungan rumah dan masyarakat merupakan wadah dan sarana yang memegang peran penting bagi pembentukan karakter anak.

¹⁰ Hendrikus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangan Bagi Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol. 25, no. 1, (Februari 2015): 2.

¹¹ Irfandi, *Identifikasi Nilai-Nilai Maja Labo Dahu Dalam Membangun Karakter religius Peserta Didik*

Lingkungan rumah menjadi yang paling dasar dalam pendidikan anak. Sejak dini anak sudah diajari secara tidak langsung nilai-nilai karakter di lingkungan rumah. Karakter merupakan suatu nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Setiap aktivitas yang berkaitan dengan Tuhan dengan diri sendiri, dan juga dengan sesama manusia dan lingkungannya. Semua ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah ada sejak dahulu.¹¹ Oleh karena itu, sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bukti nyata dari pendidikan nilai-nilai yang diperoleh anak.

Maka, sikap dan tindakan setiap hari boleh disebut sebagai wujud dari karakter anak remaja. Pendidikan karakter merupakan arah dan tujuan di sebuah lembaga; baik lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, dan lembaga-lembaga lainnya.¹² Atau dengan definisi yang lebih sederhana pendidikan karakter menjadi yang utama sekaligus menjadi tujuan dan nilai dari sebuah tindakan yang dilakukan remaja dalam bermasyarakat atau berinteraksi. Nilai disini mengarah pada baik dan buruknya sebuah tindakan yang merupakan perwujudan dari karakter yang berakar dalam diri setiap orang. Membentuk kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati

Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Sape Kabupaten Bima, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, (2019/2020): 16.

¹² Ibid., Hal, 141.

dan menghargai orang lain, adil, dan memiliki daya cipta yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.¹³ Ketika dalam diri anak usia remaja tertanam nilai-nilai karakter positif, seorang anak usia remaja akan terhindar dari tindakan-tindakan seperti dijelaskan di atas. Secara harfiah, inilah yang menjadi cita-cita dan harapan sebagai bangsa dan negara. Membutuhkan sesuatu yang baik sudah menjadi kodrat manusia sejak lahir; tidak ada orang yang terlahir ke dunia menginginkan sesuatu yang buruk terjadi di dalam hidupnya. Namun, keinginan tidak akan tercapai jika tidak diusahakan dan diperjuangkan dengan motivasi dan tujuan yang jelas. Dan usaha yang paling pokok adalah pendidikan itu sendiri yang akan memberi nilai-nilai kebatinan yang mendalam. Ini bukan hanya soal pemeliharaan, tetapi juga memajukan, serta mengembangkan menuju ke arah keseluruhan hidup manusia.¹⁴ Inilah yang menjadi tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga-lembaga yang ikut andil dalam penanaman nilai-nilai karakter baik dalam diri anak usia remaja¹⁵.

Relevansi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Remaja Saat ini

Dalam mencapai suatu tujuan dan menjalankan suatu sistem perlu kerja sama yang baik dan keinginan kuat untuk mencapainya. Disamping itu, kesepahaman dan keselarasan tujuan yang hendak dicapai menjadi kunci

utama tercapai tujuan yang telah disepakati sedari semula. Tanpa kerja sama yang baik dan tujuan yang selaras tidak mungkin sampai pada hasil yang maksimal. Kesempurnaan pendidikan akan terwujud jika dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang yang berkepentingan sepeham sehingga tri pusat pendidikan itu akan tercapai. Orang berkepentingan disini ditujukan kepada orang-orang yang andil dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri anak usia remaja. Orang-orang tersebut ialah orang yang tinggal di lingkungan rumah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah.¹⁶ Dalam dunia pendidikan saat ini, semua lembaga bekerja sama dengan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri anak usia remaja. Lingkungan keluarga harus mendukung lembaga-lembaga yang ikut ambil bagian dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketika orang tua menyerahkan anak kepada lembaga pendidikan sudah merupakan dukungan keluarga terhadap upaya lembaga pemerintah dalam mewujudkan tujuan mulia ini.

Strategi dari dalam yang dilakukan lembaga pendidikan dapat juga didukung oleh keluarga dengan berbagai cara. Misalnya, ketika lembaga pendidikan memberi tanggungjawab kepada anak remaja dan dikerjakan di rumah; maka, orangtua bisa ambil bagian dalam membantu anak untuk memajukan pendidikannya. Lembaga

¹³ Ibid., Hal, 142.

¹⁴ Hendrikus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangan Bagi Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol. 25, no. 1,(Februari 2015): 4.

¹⁵ Budi Raharjo, Sabar. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, no. 3(Mei 2010).

¹⁶ Hendrikus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangan Bagi Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol. 25, no. 1,(Februari 2015): 5.

pemerintah ikut andil dengan menerapkan budaya gotong-royong membersihkan lingkungan perkampungan. Dengan melihat hal-hal seperti ini, dalam diri anak akan tumbuh rasa peduli terhadap lingkungan, rasa cinta pada tanah air, dan nilai kerja sama. Maka, pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan pendidikan anak usia remaja saat ini. Karena, dalam proses pendidikan saat ini, keluarga turut ambil bagian dalam mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam upaya meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter positif dalam diri anak usia remaja saat ini¹⁷. Ini terlihat jelas dengan hadirnya keluarga dalam setiap proses dan tahap-tahap yang harus dilalui anak dalam proses pendidikan yang dijalannya.

Kehadiran keluarga dibidang materi, memberi dukungan terhadap anak remaja, dan masih banyak lagi. Lembaga masyarakat juga tetap setia melakukan kegiatan-kegiatan warga yang menjadi pemantik bagi perkembangan nilai-nilai kebersamaan, nilai kepedulian, kerjasama, dan nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi perkembangan karakter anak usia remaja. Lembaga pendidikan juga demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah merupakan salah satu wujud dari keikutsertaan. Lingkungan sekolah merupakan sebuah lembaga kecil yang merupakan gambaran dari hidup bermasyarakat. Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah hampir sama dengan kegiatan di lembaga masyarakat. Budaya gotong-royong

juga ditemukan di lingkungan sekolah sebagai bentuk dari cinta lingkungan dan sebagai perwujudan dari nilai-nilai kebersihan. Dan sopan-santun terhadap guru merupakan perwujudan dari sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, dan kerjasama dalam belajar merupakan bibit kecil yang ditanamkan agar kelak menjadi bagian dari dirinya. Maka, dari semua yang telah dipaparkan, saya menemukan bahwa pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan pendidikan karakter remaja saat ini.

SIMPULAN

Data formula telah terkumpul, dengan jumlah pertanyaan sebanyak lima belas, jumlah responden sebanyak lima puluh enam, dan disajikan dalam bentuk diagram. Dari semua data, dapat disimpulkan bahwa, pengertian masyarakat tentang Istilah karakter berasal dari bahasa Latin "character" berarti, watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, dan budi pekerti, serta kepribadian atau akhlak, diketahui dengan baik dan jelas. Ini Terbukti dari jumlah responden yang menyatakan setuju lebih banyak dari pada yang menyatakan tidak setuju. Memang masih ada yang menyatakan tidak setuju, tetapi jumlah yang menyatakan setuju menjadi pedoman untuk menarik kesimpulan untuk menyatakan bahwa istilah karakter dimengerti dengan baik oleh masyarakat secara umum. Memang, yang mengatakan tidak setuju tidak boleh diabaikan. Ketidaksetujuan yang mereka sampaikan merupakan jawaban dari ketidaktahuan mereka. Maka, tugas dari lembaga pemerintah, pendidikan, dan lembaga masyarakat

¹⁷ Rudy Resnawan, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Banua*, Banjarmasin, (24 Mei 2014).

untuk terus berupaya memperkenalkan apa sesungguhnya arti dan makna dari karakter. Pengertian tentang karakter sangat penting karena memang, orang tidak akan bisa menerapkan ataupun mengubah tanpa mengerti terlebih dahulu.

Masyarakat secara umum juga mengerti dengan baik bahwa, sejak lahir hingga berusia enam tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sampai pada pikiran bawah sadar. Sehingga sangat mudah menerima informasi dan stimulus tanpa menyelesaikannya. Jumlah pendapat yang mengatakan setuju lebih dominan dibandingkan yang mengatakan tidak setuju. Kurangnya pendidikan karakter anak usia remaja menjadi persoalan yang banyak terjadi saat inipun dimengerti dengan baik. Makna, kesadaran masyarakat bahwa karakter dalam diri seorang anak telah terbentuk sejak anak usia dini harus lebih ditingkatkan, karena pendidikan karakter di usia dini menjadi bekal anak, terutama di usia remaja. Memang data mengatakan bahwa, masyarakat setuju bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, tetapi peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini yang menyangkut tentang pendidikan karakter, menjadi sebuah pertanyaan terhadap pemahaman masyarakat tentang pendidikan karakter, Apakah pemahaman hanya sebatas pemahaman dan tidak sampai pada melaksanakan atau menghidupi. Kerjasama menjadi hal yang sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan ini. Setiap lembaga harus berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik sejak dini.

Pemahaman masyarakat tentang pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak juga dimengerti dan diketahui dengan baik. Tanggapan yang telah terkumpul mengatakan bahwa, masyarakat mengerti dengan baik pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter seorang anak. Masyarakat juga mengetahui dengan baik bahwa, ketika memasuki usia remaja, peran keluarga dalam proses pembentukan karakter anak dibantu oleh lembaga pendidikan tempat anak bersekolah, dan pemerintah. Jumlah pendapat yang menyatakan setuju jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak setuju atau tidak tahu. Dalam proses pendidikan karakter; sekolah mengambil peran sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma, juga dimengerti dan dipahami dengan baik. Ini terlihat dari jumlah pendapat yang mengatakan setuju dengan pendapat ini lebih banyak dibandingkan dengan yang mengatakan tidak setuju. Masyarakat sebagai penguat karakter positif dengan cara dan budaya yang baik, misalnya, nilai kerjasama dan gotong-royong, dimengerti dengan baik oleh masyarakat secara umum. Masyarakat yang mempertontonkan perilaku yang tidak baik akan menambah kesulitan dalam membangun karakter positif dalam diri anak usia remaja, dimengerti dengan baik. Responden yang setuju dengan pernyataan lebih banyak dari pada yang tidak setuju, tentu hal ini menjadi bukti yang kuat untuk menyatakan bagaimana masyarakat memahami apa yang hendaknya dan seharusnya dilakukan untuk membantu mengembangkan karakter baik dalam diri seorang anak. Tugas ini menjadi tanggung jawab masyarakat yang

tinggal di sekitar lingkungan seorang anak sejak kecil.

Pengetahuan masyarakat tentang peran lembaga pemerintah dalam pembentukan karakter anak juga dimengerti dengan baik oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara bendera termasuk pembentukan karakter berkebangsaan dan cinta tanah air. Dari semua pernyataan di atas, responden juga mengerti dan memahami bahwa Semua terlibat dalam mendidik dan mengajarkan nilai karakter positif dalam diri anak, ikut bertanggung jawab dalam nilai karakter yang dimiliki usia remaja. kegiatan-kegiatan warga menjadi pemantik bagi perkembangan nilai-nilai kebersamaan, nilai kepedulian, kerjasama, dan nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi perkembangan karakter anak usia remaja. Semua lembaga bekerja sama dengan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri anak usia remaja. Oleh karena itu, Pendidikan karakter menjadi yang utama sekaligus menjadi tujuan serta nilai dari sebuah interaksi atau tindakan yang dilakukan remaja di masyarakat. Akan tetapi, perlu diketahui dengan baik bahwa kesempurnaan pendidikan karakter akan terwujud jika orang-orang yang berkepentingan sepaham dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut. Dari semua pernyataan dan respon yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter baik dipahami dan dimengerti, serta mengerti bagaimana proses menumbuhkan nilai-nilai karakter baik dalam diri anak usia remaja.

SARAN

Dari kesimpulan diatas, agar karakter baik itu tumbuh dalam diri anak, maka disarankan agar penanaman nilai-nilai karakter baik itu dimulai sejak dini. Setiap lembaga juga hendaknya membangun kerja sama yang baik agar tercapai sebuah sistem yang baik. Karena setiap sistem yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Sistem penanaman nilai-nilai karakter baik akan menghasilkan anak yang memiliki karakter baik pula

SUMBER RUJUKAN

- Ali Ramadhani, Muhammad. "lingkaran Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.08, no.1(2014): 28-37.
- Budi Raharjo, Sabar. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3(Mei 2010).
- Eko Setiawan, David. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 3, no. 2(Juli 2019): 153-160.
- Irfandi, *Identifikasi Nilai-Nilai Maja Labo Dahu Dalam Membangun Karakter religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Sape Kabupaten Bima*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah

- dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, (2019/2020): 16.
- Omer, Nopan. "pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, no.3(Juli 2015): 464-468.
- Putri, Dini Palupi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dasar, Vol. 2, no. 1(2018).
- Resmawan, Rudi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Banua*, makalah sambutan, Banjarmasin (24 Mei 2014):3.
- Rukiyati, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 2(Juni 2013).
- Rudy Resnawan, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Banua*, Banjarmasin, (24 Mei 2014).
- Sahlan, Asmaun, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hilemab Fakultas tarbiyah UIN malang, (Tanpa tahun terbit): 141.
- Sinulingga, Setia Puliana, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol. 26, No. 2 (Agustus 2016): 215-251.
- Suparlan, Hendrikus , *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangan Bagi Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol. 25, no. 1,(Februari 2015): 4.
- Setiawan, Denny. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal pendidikan Karakter*, tahun III, no. 1(Februari 2012).
- Lampiran Diagram
Link :
<https://forms.gle/xfxoT7HMg8pThmFe9>